

SEKOLAH LAPANGAN PTT KEDELAI



33.34:374
US



**PUSAT PENGEMBANGAN PENYULUHAN PERTANIAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN**

633.34 : 374

PUS

S

SEKOLAH LAPANGAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU - KEDELAI

SLPTT - KEDELAI

PANDUAN SEKOLAH LAPANG-KEDELAI



**PUSAT PENGEMBANGAN PENYULUHAN PERTANIAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN**



Tgl. terima : 10-11-2020
No. Induk : 1225 / D / 2020
Asal bahan pustaka : Beli / Tukar / Hadiah
Dari :

PENYUSUN :

TIM MATERI TANAMAN PANGAN :

YULIA TRI S, BEMBI ABIDIN, ZAHRON HELMI, SUMARDI,
CHIKMAD HAMDANI, DALMADI

KATA PENGANTAR

Dalam rangka meningkatkan produksi Tanaman Pangan Khususnya Kedelai, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan menyelenggarakan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SLPTT yang tersebar di 33 Provinsi di Indonesia.

SLPTT merupakan metode yang paling efektif dewasa ini, dalam penyebarluasan teknologi baru sehingga kegiatannya perlu dilaksanakan sebaik-baiknya dengan memperhatikan pedoman umum pelaksanaan SLPTT serta mempertimbangkan kondisi agroklimat setempat.

Penyuluh Pertanian sebagai suatu satuan kerja fungsional melalui ditjen Tanaman Pangan dan Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian diharapkan dapat bekerjasama dengan para petani dalam menyampaikan informasi SLPTT di daerahnya masing-masing sehingga mampu mendorong laju peningkatan produksi padi di Indonesia.

Untuk mempercepat penyampaian informasi tersebut, maka disusunlah Panduan Pelaksanaan SLPTT Kedelai dengan berpedoman kepada pedoman umum SLPTT agar mempermudah penyuluh pertanian dan petani dalam pelaksanaan SLPTT kedelai tersebut.

Panduan ini dirasa jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran membangun yang bersifat penyempurnaan sangat diharapkan.

Kepada semua pihak yang telah berperan sehingga diterbitkannya buku panduan pelaksanaan SLPTT kedelai bagi para penyuluh pertanian diucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2008

Kapusbanglatan

SEKOLAH LAPANG PTT KEDELAI

I. Pendahuluan

Fokus kegiatan peningkatan produktivitas tanaman pangan saat ini dilaksanakan melalui pendekatan kegiatan Sekolah Lapang PTT yang berfungsi sebagai pusat belajar pengambilan keputusan para petani/kelompoktani, sekaligus tempat tukar menukar informasi dan pengalaman lapangan, pembinaan manajemen kelompok serta sebagai percontohan bagi kawasan lainnya.

Petani SL-PTT nantinya akan mampu mengambil keputusan atas dasar pertimbangan teknis dan ekonomis dalam setiap tahapan budidaya usahataniya serta mampu mengaplikasikan teknologi dalam usahataniya secara benar sehingga meningkatkan produksi dan pendapatannya.

Sekolah Lapang PTT tidak terikat dengan ruang kelas, sehingga belajar dapat dilakukan di saung pertemuan petani dan tempat-tempat lain yang berdekatan dengan lahan belajar. Dalam kegiatan SL-PTT terdapat satu unit Laboratorium Lapang (LL) yang merupakan bagian dari kegiatan Sekolah Lapang PTT sebagai tempat bagi petani anggota kelompoktani dapat melaksanakan seluruh tahapan SL-PTT pada lahan tersebut.

Gambar 1: Kegiatan SL-PTT Belajar di saung tani dan di lahan Usaha



Pelaksanaan SL-PTT menggunakan sarana kelompoktani yang sudah terbentuk dan masih aktif. Kelompoktani yang dimaksud adalah kelompoktani yang dibentuk berdasarkan domisili atau hamparan, diusahakan yang lokasi lahan usahataniya masih dalam satu hamparan. Hal ini perlu untuk mempermudah interaksi antar anggota karena mereka saling mengenal satu sama lainnya dan tinggal saling berdekatan sehingga bila teknologi SL-PTT sudah diadopsi secara individu akan mudah ditiru petani lainnya.

Pertanaman di areal SL-PTT kedelai ditargetkan mampu menaikan produksi sebesar 0,5 ton / ha dan di areal LL dalam SL-PTT ditargetkan mampu menaikan produksi 1 ton / ha. Agar kegiatan SL-PTT tersebut berkontribusi nyata ,maka pertanaman di areal SL-PTT kedelai,Luas satu unit SL-PTT adalah antara 10 - 25 ha, satu unit LL seluas 1 ha. Areal yang digunakan sebagai unit SL-PTT mendapat bantuan benih dan areal yang digunakan sebagai unit LL akan mendapat bantuan benih, pupuk Urea, NPK dan pupuk Organik, sedangkan unit LL kedelai dipulau Jawa mendapat bantuan benih, pupuk Urea, SP-36, KCl, pupuk Organik, bio-hayati dan diluar pulau Jawa mendapat tambahan pupuk Kaptan sebagaimana terlihat dalam gambar 1. dan 2. berikut . :

Gambar 2. Kerangka pelaksanaan SL-PTT Kedelai



Gambar 3. Kerangka Pelaksanaan LL Kedelai



Mengingat bantuan pemerintah hanya untuk pembelian benih kedelai seluas 10 ha tiap kelompok SL-PTT dan saprodi untuk 1 ha pada LL SL-PTT, maka penyediaan saprodi lainnya agar ditanggung secara swadana oleh anggota kelompok atau berasal dari sumber lainnya.

Tiap unit SL-PTT terdiri dari petani peserta yang berasal dari satu kelompok yang sama. Dalam setiap unit SL-PTT perlu ditetapkan seorang ketua peserta yang bertugas mengkoordinasikan aktivitas anggota kelompok, seorang sekretaris yang bertugas sebagai pencatat kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan dan seorang bendahara yang bertugas mengurus masalah yang berhubungan dengan keuangan.

Untuk menjamin kelangsungan dinamika kelompok dalam kelas SL-PTT, perlu diusahakan paling tidak satu orang dari kelompok yang sama sebagai motivator yang mampu memberikan respon yang cepat terhadap inovasi dan mampu mendorong anggota kelompok lainnya dapat memberikan respon yang sama.

Peserta SL-PTT akan mengadakan pengamatan bersama – sama di petak percontohan / Laboratorium Lapang, mendiskripsikan dan membahas temuan – temuan lapangan. Pemandu Lapang berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan jalannya diskusi kelompok.

Peserta SL-PTT wajib mengikuti setiap tahap pertanaman dan mengaplikasikan kombinasi komponen teknologi yang sesuai spesifik lokasi mulai dari pengolahan tanah, budidaya, penanganan panen dan pasca panen. Pada setiap tahapan pelaksanaan, petani peserta diharapkan melakukan serangkaian kegiatan yang sudah direncanakan dan dijadwalkan, baik dipetak LL maupun dilahan usahatannya .

Pendampingan Kegiatan SL-PTT oleh Pemandu Lapang (PP, POPT,PBT) dan Peneliti, Pemandu Lapang berperan sebagai :

1. Pemandu yang paham terhadap permasalahan, kebutuhan dan kekuatan yang ada di lapangan dan desa.
2. Dinamisator proses latihan SL-PTT sehingga menimbulkan ketertarikan dan lebih menghidupkan latihan.
3. Motivator yang kaya akan pengalaman dalam berolah tanam dan dapat membantu membangkitkan kepercayaan diri para peserta SL-PTT
4. Konsultan bagi petani peserta SL-PTT untuk mempermudah menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam melaksanakan kegiatan usahatannya setelah kegiatan SL-PTT selesai.
5. Petugas yang akan melaporkan pelaksanaan kegiatan SL-PTT dari laporan awal, bulanan dan laporan akhir.

II. PENGERTIAN-PENGERTIAN DALAM SL-PTT

Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem / pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi.

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) adalah suatu tempat Pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahataniannya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Laboratorium Lapang (LL) adalah kawasan / area yang terdapat dalam kawasan SL-PTT yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, tempat belajar dan tempat praktek penerapan teknologi yang disusun dan diaplikasikan bersama oleh kelompok tani / petani.

Pemandu Lapang (PL) adalah Penyuluh Pertanian, Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), Pengawas Benih Tanaman (PBT) yang telah mengikuti pelatihan SL-PTT.

POSKO I - V adalah Pos Simpul Koordinasi sebagai tempat melaksanakan koordinasi dalam rangka mendukung kelancaran pelaksanaan SL-PTT, POSKO yang dimaksud adalah POSKO yang telah ada misalnya POSKO P2BN.

Rencana Usahatani Kelompok (RUK) adalah rencana kerja usahatani dari kelompok tani untuk satu periode musim tanam yang disusun melalui musyawarah dan kesepakatan bersama dalam pengelolaan usahatani sehematan wilayah kelompok tani yang memuat uraian kebutuhan, jenis, volume, harga satuan dan jumlah uang yang diajukan untuk pembelian saprodi.

Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) adalah rencana kebutuhan kelompok tani untuk satu periode musim tanam atau satu tahun yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok meliputi benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian serta modal kerja untuk mendukung pelaksanaan RDK yang dibutuhkan oleh petani yang merupakan pesanan kelompok tani kepada penyalur atau lembaga pelayanan lainnya.

III. PRINSIP-PRINSIP DAN TAHAPAN PENERAPAN SL-PTT

a. Prinsip-prinsip PTT

PTT adalah suatu pendekatan ekoregional yang ditempuh untuk meningkatkan produktivitas tanaman pangan dengan memperhatikan prinsip-prinsip efisiensi. Dengan pendekatan PTT diharapkan selain produktivitas naik, biaya produksi optimal, produk berdaya saing dan lingkungan terpelihara.

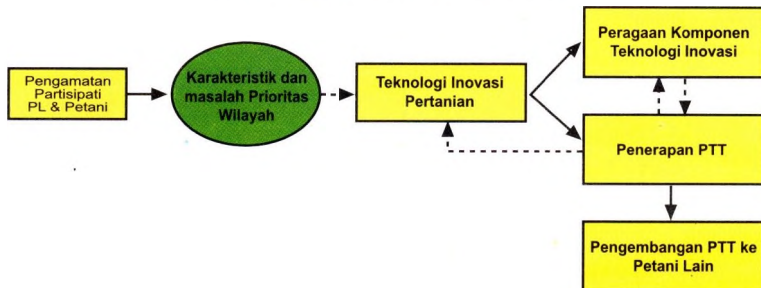
Dalam pengembangan inovasi teknologi dengan pendekatan PTT, digunakan prinsip sinergisme, yaitu bahwa pengaruh komponen teknologi secara bersama terhadap produktivitas lebih tinggi dari pengaruh penjumlahan dan komponen teknologi sendiri-sendiri.

Karena lahan pertanian mempunyai tingkat kesesuaian bagi tanaman pangan yang berbeda antara sentra produksi dan di dalam sentra produksi, maka kombinasi komponen teknologi dapat berbeda antara sentra produksi satu dengan lainnya.

b. Tahapan Penerapan PTT

1. Langkah pertama penerapan PTT adalah pemandu bersama petani melakukan pengamatan dan menganalisa potensi lahan yang dimiliki, infrastruktur pendukungnya dan permasalahan yang ada, menentukan pemilihan komponen teknologi PTT yang spesifik lokasi dll. Pada tahap ini dapat diketahui keinginan dan harapan petani, karakteristik lingkungan biofisik, kondisi sosial ekonomi, budaya petani setempat dan masyarakat sekitar, sebagaimana terlihat dalam gambar 3.

Gambar 4. Strategi Penerapan PTT



2. Langkah kedua adalah menyusun komponen teknologi yang sesuai dengan karakteristik dan masalah di daerah pengembangan. Komponen teknologi tersebut bersifat dinamis yaitu mengalami perbaikan dan perubahan, sesuai dengan

perkembangan inovasi dan masukan dari petani dan masyarakat setempat.

3. Langkah ketiga adalah menerapkan teknologi utama PTT dilahan usahatannya.

C. Komponen Teknologi Unggulan PTT Kedelai

1. Penggunaan varietas unggul baru (VUB) berlabel yang berdaya hasil tinggi, bernilai ekonomi tinggi.
2. Pemupukan berimbang dengan penggunaan pupuk secara berimbang dan sesuai kebutuhan tanaman spesifik lokasi.
3. Penggunaan pupuk organik berupa kompos dan pupuk kandang sebagai penyedia hara dan pembenah tanah.
4. Penggunaan alat mesin (alsin) berupa alat pra panen dan pasca panen seperti alat pengering jagung (dryer) dimusim hujan untuk mengurangi alflatoksin, alat pemipil jagung (corn sheller) untuk mempercepat proses pemipilan, dan gudang penyimpanan hasil jagung atau silo untuk menekan kerusakan hasil.
5. Pengairan dan pompanisasi dengan pemanfaatan air irigasi, air hujan, embung, sumur pantek, dan sumber air permukaan (sungai, danau, sumur buatan).
6. Penggunaan **benih bermutu** dengan **varietas unggul** akan menghasilkan daya perkecambahan yang tinggi dan seragam, tanaman yang sehat dengan perakaran yang baik, tanaman tumbuh lebih cepat, tahan terhadap hama dan penyakit, berpotensi hasil tinggi dan mutu hasil yang lebih baik.
7. **Penanaman yang tepat waktu**, serentak dan jumlah populasi yang optimal dapat menghindari serangan hama dan penyakit, menekan pertumbuhan gulma, memberikan pertumbuhan tanaman yang sehat dan seragam serta hasil yang tinggi.
8. **Pemberian pupuk** secara berimbang berdasarkan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara tanah dengan prinsip tepat jumlah, jenis, cara, dan waktu aplikasi sesuai dengan jenis tanaman akan memberikan pertumbuhan yang baik dan meningkatkan kemampuan tanaman mencapai hasil tinggi.
9. **Pemberian air** pada tanaman secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kondisi tanah merupakan faktor penting bagi pertumbuhan dan hasil tanaman yaitu air sebagai pelarut sekaligus pengangkut hara dari tanah ke bagian tanaman. Kebutuhan akan air disetiap stadia tanaman berbeda-beda, pemberian air secara tepat akan

meningkatkan hasil dan menekan terjadinya stres pada tanaman yang diakibatkan karena kekurangan dan kelebihan air.

10. Perlindungan tanaman dilaksanakan untuk mengantisipasi dan mengendalikan serangan OPT tanaman dengan meminimalkan kerusakan atau penurunan produksi akibat serangan OPT. Pengendalian dilakukan berdasarkan prinsip dan strategi pengendalian hama terpadu (PHT). Khususnya pengendalian dengan pestisida merupakan pilihan terakhir bila serangan OPT berada diatas ambang ekonomi. Penggunaan pestisida harus memperhatikan jenis, jumlah dan cara penggunaannya sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan resistensi OPT atau dampak lain yang merugikan lingkungan.

11. Penanganan panen dan pasca panen akan memberikan hasil yang optimal jika panen dilakukan pada umur dan cara yang tepat yaitu tanaman dipanen pada masak fisiologis berdasarkan umur tanaman, kadar air dan penampakan visual hasil sesuai dengan deskripsi varietas. Pemanenan dilakukan dengan sistem kelompok yang dilengkapi dengan peralatan dan mesin yang cocok sehingga menekan kehilangan hasil. Hasil panen dikemas dalam wadah dan disimpan ditempat penyimpanan yang aman dari OPT dan perusak hasil lainnya sehingga mutu hasil tetap terjaga dan tidak terceder.

D. Pemilihan Teknologi PTT

Pada PTT, teknologi diikuti sertakan dengan cara penelusuran setiap alternatif komponen teknologi, jumlah yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi, maka antar komponen teknologi dan aspek lingkungan dapat disinergikan. Pemilihan teknologi budidaya yang optimal dapat dilakukan dengan memaksimalkan komponen teknologi yang saling sinergis dan meminimalkan komponen teknologi yang saling antagonis (berlawanan) sehingga diperoleh teknik budidaya dalam pendekatan PTT yang spesifik lokasi.

Kombinasi komponen teknologi yang digunakan pada lokasi tertentu dapat berbeda dengan lokasi lainnya, karena beragamnya kondisi lingkungan pertanian. Setiap teknologi dan kombinasi teknologi yang sedang dikembangkan pada suatu lokasi dapat berubah sejalan dengan perkembangan ilmu dan pengalaman petani di lokasi setempat.

E. Keuntungan Penerapan Teknologi PTT

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil usahatani

2. Efisiensi biaya usahatani dengan penggunaan teknologi yang tepat untuk masing-masing lokasi.
3. Kesehatan lingkungan tumbuh pertanaman dan lingkungan kehidupan secara keseluruhan akan terjaga.

IV. Penentuan Calon Lokasi dan Calon Petani/ Kelompokkani SL-PTT

Pemilihan **penempatan lokasi SL-PTT** dengan prioritas luasan areal memenuhi syarat, produktivitasnya masih rendah sehingga berpotensi untuk ditingkatkan dan petaninya responsif terhadap teknologi.

Pemilihan **letak petak LL** yang berada didalam areal SL-PTT terpilih dengan prioritas pertimbangan terletak dibagian pinggir areal SL-PTT sehingga berbatasan langsung dengan areal diluar SL-PTT diharapkan penerapan teknologi SL-PTT mudah dilihat dan ditiru oleh petani diluar SL-PTT.

1. Penentuan Calon Lokasi

- a. Lokasi dapat berupa persawahan yang beririgasi, sawah tadah hujan, lahan kering dan pasang surut.
- b. Diprioritaskan bukan daerah endemis hama dan penyakit, bebas dari bencana kekeringan, banjir dan sengketa.
- c. Unit SL-PTT, diusahakan agar berada dalam satu hamparan yang strategis dan mudah dijangkau petani serta dipasang papan pelaksanaan SL/LL.
- d. Letak lokasi Laboratorium Lapang (LL) seluas 1 ha, ditempat yang sering dilewati petani sehingga mudah dijangkau dan dilihat oleh petani sekitarnya.

2. Penentuan Calon Petani/Kelompokkani SL-PTT

- a. Kelompokkani/petani yang dinamis dan bertempat tinggal dalam satu wilayah yang berdekatan.
- b. Petani yang dipilih adalah petani aktif yang memiliki lahan ataupun penggarap/penyewa dan mau menerima teknologi baru.
- c. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan SL-PTT.
- d. Kelompokkani SL-PTT ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan / yang membidangi tanaman pangan Kabupaten / Kota.

V. Pelatihan Petugas SL-PTT

Pelatihan petugas SL-PTT dilaksanakan secara berjenjang dan **harus berurutan** yang dimulai dari pelatihan Pemandu Lapang I dilanjutkan

pelatihan Pemandu Lapang II dan terakhir pelatihan Pemandu Lapang.

1. Pelatihan Pemandu Lapang I

Pelatihan Pemandu Lapang I diselenggarakan oleh Pusat, tempat pelatihan di Pusat. Peserta pelatihan adalah Pemandu Lapang I yaitu Penyuluh Pertanian, POPT, PBT ditingkat provinsi yang selanjutnya akan menjadi pelatih dalam pelatihan Pemandu Lapang II. Materi pelatihan meliputi tatacara pelaksanaan SL-PTT. Narasumber / pengajar adalah para ahli dari lingkup Departemen Pertanian maupun pakar di Departemen / instansi terkait dan perguruan tinggi.

2. Pelatihan Pemandu Lapang II

Pelatihan Pemandu Lapang II diselenggarakan oleh Provinsi, tempat pelatihan di Provinsi atau tempat lain yang memungkinkan seperti balai latihan, UPT Departemen Pertanian atau Daerah. Peserta pelatihan adalah Pemandu Lapang II yaitu Penyuluh Pertanian, POPT dan PBT ditingkat kabupaten/kota yang selanjutnya akan menjadi pelatih dalam pelatihan Pemandu Lapang. Materi pelatihan meliputi tatacara pelaksanaan SL-PTT. Narasumber / pengajar adalah PL I , para ahli dari lingkup Dinas Pertanian Provinsi, BPTP dan pakar dari perguruan tinggi serta lembaga lainnya.

3. Pelatihan Pemandu Lapang

Pelatihan Pemandu Lapang diselenggarakan oleh Kabupaten, tempat pelatihan di Kabupaten pelaksana SL-PTT atau tempat lain seperti balai pelatihan baik pusat maupun daerah. Peserta pelatihan adalah Pemandu Lapang yaitu Penyuluh Pertanian, POPT dan PBT ditingkat kecamatan / desa. Materi pelatihan meliputi tatacara pelaksanaan SL-PTT. Narasumber / pengajar adalah PL II, para ahli dapat berasal Dinas Pertanian Kabupaten, Dinas Pertanian Provinsi, BPTP dan instansi terkait lainnya serta stakeholders.

VI. Ketentuan Pelaksana Dan Mekanisme Pelaksanaan SL- PTT

A. Ketentuan pelaksana SL-PTT sebagai berikut :

1. Lokasi SL-PTT diusahakan berada pada satu hamparan, produktivitas masih rendah, mempunyai potensi peningkatan produktivitas dan anggota kelompok taninya responsif terhadap penerapan teknologi.
2. Luas satu unit SL-PTT Kedelai adalah 10 ha yang didalamnya terdapat satu unit LL seluas 1 ha.
3. Luas satu unit SL-PTT diatas (poin 1 dan 2) dapat disesuaikan pada kondisi luasan setempat, dengan ketentuan :

- a. Total luasan dan total jumlah SL-PTT **tidak boleh** kurang dari yang dibiayai.
- b. Total Luasan dan Total jumlah SL-PTT **bisa** lebih dari yang dibiayai. Kelebihan luasan ataupun jumlah SL-PTT ditanggung anggaran lain ataupun swadana petani.
4. Peserta tiap unit SL-PTT terdiri dari 25 petani yang berasal dari satu kelompok yang sama, jumlah peserta dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.
5. Memiliki Pemandu Lapang.

B. Persyaratan Kelompok Petani Pelaksana SL-PTT

1. Kelompok petani tersebut harus disahkan oleh Kepala Desa, dan mempunyai kepengurusan yang lengkap yaitu Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Telah menyusun RUK dan RDKK sebagaimana terlihat dalam lampiran 1 dan 2.
2. Kelompok petani yang termasuk dalam kelompok penerima bantuan SL-PTT yang telah ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten / Kota.
3. Memiliki rekening di Bank Pemerintah (BUMN atau BUMD/ Bank Daerah) yang terdekat dan bagi Kelompok Petani yang belum memiliki, harus membuka rekening di bank.
4. Membuat surat pernyataan bersedia dan sanggup menggunakan dana bantuan SL-PTT sesuai peruntukannya dan sanggup mengembalikan dana apabila tidak sesuai peruntukannya sebagaimana terlihat dalam lampiran 3..
5. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan SL-PTT.

C. Jumlah Bantuan SL-PTT

Jumlah bantuan pembelian benih yang diberikan kepada petani pelaksana SL-PTT kedele termasuk areal LL 1 ha, sebesar 40 kg/ha

Jumlah bantuan pembelian pupuk yang diberikan kepada petani pelaksana SL-PTT kedele khusus di areal LL 1 ha di Jawa yaitu pupuk urea sebesar 50 kg/ha, pupuk SP-36 sebesar 100 kg/ha, pupuk organik sebesar 500 kg/ha, pupuk bio-hayati sebesar 5 lt/ha, sedangkan luar Jawa ditambah Kaptan sebesar 2 ton/ha. Khusus untuk pupuk bio-hayati agar menggunakan yang sudah terdaftar di Departemen Pertanian antara lain: Rhizoplus, Bio-P2000Z, Feather tea, Bio Super Active, Tanisoy, dll.

D. Mekanisme Pelaksanaan SL-PTT

1. Persiapan SL-PTT

- a. Pertemuan persiapan dengan tokoh formal dan informal serta petani calon peserta sebelum pelaksanaan SL-PTT untuk membahas : analisis masalah, analisis tujuan, rencana kerja peningkatan produktivitas kedelai.

Gambar 6 : Pertemuan Persiapan dan Sosialisasi



- b. Menetapkan langkah – langkah yang menyangkut tujuan, hasil diharapkan dan metode pembelajaran SL-PTT yang dilakukan bersama sebagai suatu kesepakatan.
- c. Membuat jadwal pertemuan SL-PTT minimal dua mingguan dengan menentukan tempat, hari dan waktu serta materi pertemuan secara bersama – sama.
- d. Menentukan 1 (satu) hari sebagai “hari lapang petani” untuk memasyarakatkan dan mendeseminasikan penerapan teknologi budidaya melalui SL-PTT kepada kelompok tani dan petani sekitarnya.
- e. Menentukan letak petak LL yang diusahakan terletak dibagian pinggir areal SL-PTT sehingga berbatasan langsung dengan areal diluar SL-PTT dan berada didekat jalan / lintasan sehingga penerapan teknologi mudah dilihat dan ditiru oleh petani diluar SL-PTT
- f. Menyiapkan pengelolaan usahatani di petak LL secara bersama – sama sesuai dengan tahapan budidaya masing – masing komoditi dengan harapan dapat diterapkan di usahatannya masing - masing.

2. Mengorganisasikan Kelas SL-PTT

Kegiatan pengorganisasian kelas SL-PTT dimaksudkan untuk membentuk organisasi kelompok dari peserta SL-PTT dengan langkah – langkah sbb :

- a. Memilih satu orang petani sebagai ketua kelas SL-PTT yang berfungsi sebagai motivator sekaligus bertugas mengkoordinasikan kegiatan di kelas SL-PTT.
- b. Memilih satu orang petani sebagai sekretaris kelas SL-PTT yang berfungsi sebagai pencatat kegiatan - kegiatan di kelas SL-PTT.
- c. Memilih satu orang petani sebagai bendahara kelas SL-PTT yang bertugas mengurus masalah yang berkaitan dengan keuangan kelompok.
- d. Mewajibkan semua peserta kelas SL-PTT untuk mengadakan pengamatan bersama – sama dan membahas temuan lapang sesuai dengan topik – topik pengajaran dalam SL-PTT.

3. Menerapkan Metode Belajar Orang Dewasa

Kegiatan belajar dalam SL-PTT dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Peserta SL-PTT memilih materi sesuai dengan kebutuhan teknologi spesifik lokasi.
- b. Memacu peserta untuk berperan aktif dalam berdiskusi kelompok ataupun kegiatan lain dalam SL-PTT.
- c. Proses belajar melalui pengalaman, dimulai dengan penghayatan langsung (pengamatan langsung), diikuti dengan pengungkapan pengalaman, pengkajian hasil dan pengambilan kesimpulan

4. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Kegiatan suasana belajar yang menyenangkan dalam SL-PTT ditujukan untuk mengembalikan perhatian peserta pada proses belajar yang sedang berlangsung dalam SL-PTT dengan langkah – langkah antara lain :

- a. Meminta beberapa peserta menceritakan pengalaman – pengalaman yang lucu / berkesan dalam hidupnya.
- b. Pemandu Lapang dapat menceritakan humor – humor segar sehingga suasana belajar menjadi hidup kembali.

5. Menghidupkan dinamika kelompok

Kegiatan dinamika kelompok dalam SL-PTT ditujukan untuk menjadikan peserta saling mengenal ciri dan sifat masing – masing sehingga dapat akrab satu dengan yang lainnya dalam SL-PTT dengan langkah – langkah sbb :

- a. Melakukan permainan - permainan yang dapat menciptakan keakraban dan memberikan pengalaman bagi peserta dalam tampil di depan forum ataupun di depan banyak orang.
- b. Melakukan olahraga bersama baik yang bersifat tim ataupun individual yang mampu menciptakan suasana kebersamaan dan kekeluargaan.

6. Monitoring dan evaluasi oleh Pemandu Lapang

Kegiatan monitoring dan evaluasi dalam SL-PTT ditujukan untuk mengikuti, mengetahui kemajuan, pencapaian tujuan ataupun sasaran serta memberikan umpan balik upaya – upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam SL-PTT dengan langkah – langkah antara lain :

- a. Menilai tingkat partisipasi peserta pada setiap periode maupun selama periode kegiatan dari tingkat kehadiran maupun pencapaian materi.
- b. Membandingkan ketepatan penerapan teknologi oleh peserta antara petunjuk dengan praktek lapang dalam LL.
- c. Membandingkan perkembangan tingkat pemahaman dan ketrampilan peserta sebelum dengan sesudah mengikuti kegiatan.
- d. Menyusun pertanyaan berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan lapang yang berkaitan dengan penerapan teknologi budidaya.
- e. Pertanyaan diberikan secara tertulis atau lisan kepada peserta sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

7. Membuat pelaporan oleh Pemandu Lapang

Kegiatan pelaporan dalam SL-PTT ditujukan untuk memberikan laporan hasil kegiatan selama satu bulan melaksanakan SL-PTT dengan langkah – langkah antara lain :

- a. Merekap kehadiran peserta selama pelaksanaan SL-PTT.
- b. Mencatat topik – topik yang menarik perhatian peserta.

- c. Mencatat kesulitan – kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan SL-PTT meliputi metode, bahan, pengorganisasian peserta, waktu, administrasi dll.
- d. Menilai daya serap peserta terhadap materi yang telah disampaikan dalam pelaksanaan SL-PTT.
- e. Memberikan saran perbaikan dari segi metode, bahan, pengorganisasian peserta, waktu, administrasi dll.
- f. Mencatat hasil – hasil kegiatan pelaksanaan SL-PTT khususnya dalam petak LL.
- g. Mengisi form laporan *lampiran 4*.

8. Pertemuan -- Pertemuan Kelompok SL-PTT

Pertemuan – pertemuan dalam kelas SL-PTT minimal 8 kali pertemuan, oleh karena itu perlu dijadwalkan secara periodik dengan waktu pertemuan dirundingkan bersama petani peserta sehingga dapat dihadiri dan tidak mengganggu / merugikan waktu petani.

Pertemuan kelompok dilakukan oleh pelaksana SL-PTT, tempat pertemuan dilokasi pelaksana SL-PTT. Peserta pertemuan adalah petani peserta dipandu oleh Pemandu Lapang.

Gambar 7: Pertemuan Kelompok dan Kerja Lapang pada SL-PTT



Dalam Pertemuan kelompok ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu : 1). Materi pertemuan dan 2). Kegiatan Lapangan.

1. Materi pertemuan kelompok antara lain :

- a. Teknik pengolahan tanah yang disesuaikan dengan tipologi lahan dan komoditi yang akan ditanam.

- b. Penanaman dengan memilih benih atau bibit yang baik, jarak tanam yang tepat, jumlah benih/bibit per lubang yang sesuai.
- c. Pemupukan dengan memperhatikan daya dukung tanah, keadaan tanaman, tepat jenis dan dosis yang spesifik lokasi, tepat waktu pemberian didasarkan pada fase pertumbuhan tanaman dan sifat pupuk, tepat cara yaitu dengan cara menyebar dan membenamkannya ke lapisan reduksi dan pemberian setelah dilakukannya penyiangan gulma.
- d. Pengelolaan air didasarkan pada kebutuhan tanaman akan air, cara dan waktu yang tepat, ketersediaan sumber air dan jumlah air yang tersedia.
- e. Pengendalian OPT didasarkan pada prinsip PHT dengan melakukan tindakan pencegahan dan mengembangkan musuh alami yang terdapat di dalam itu sendiri serta aplikasi kimiawi secara bijaksana bila serangan sudah diatas ambang pengendalian.
- f. Penanganan panen dan pasca panen dilakukan dengan cara yang tepat dan benar yaitu dengan mempertimbangkan kematangan biji (masak fisiologis), ketepatan dalam penggunaan alat panen, pengemasan, pengangkutan dan penyimpanan sehingga mampu mengurangi kehilangan dan kerusakan hasil.

Gambar 8 :Penanganan Panen dan Pasca Panen pada SL-PTT



- g. Mendiskusikan pemecahan masalah yang ada serta langkah – langkah yang diambil selanjutnya dll.

2. Kegiatan Lapangan

Kegiatan lapangan didampingi oleh Pemandu Lapangan berdasarkan materi diatas (butir 1.) antara lain :

a. Kerja Lapangan

Kelompoktani peserta SL-PTT melakukan kerja lapangan di lokasi SL-PTT misalnya melakukan pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian OPT dan gulma, pemanenan dll.

b. Pengamatan Agroekosistem

Kelompoktani peserta SL-PTT melakukan pengamatan agroekosistem di lokasi SL-PTT antara lain pertumbuhan tanaman, kecukupan air, kecukupan hara tanah, serangan OPT, gulma dll.

c. Diskusi Kelompok

Diskusi dimaksudkan untuk mengkaji hasil kerja lapangan, pengamatan pertanaman, gambaran pertanaman dll, sehingga dapat disimpulkan kondisi pertanaman pada saat itu sebagai dasar untuk menentukan langkah pengelolaan pertanaman selanjutnya.

d. Topik khusus

- e. Topik khusus dalam diskusi dipilih berdasarkan permasalahan pokok setempat yang dihadapi pada saat itu misalnya serangan OPT mengapa dan bagaimana mengatasinya dll.

f. Mempraktekan kegiatan SL-PTT pada lahan usahatannya

- g. Peserta SL-PTT diharapkan dapat langsung mempraktekan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dalam mengikuti SL-PTT pada lahan usahatannya.

VII. PENGORGANISASIAN DAN OPERASIONAL SL-PTT

A. Pengorganisasian SL-PTT

Agar pelaksanaan SL-PTT terkoordinasi dan terpadu mulai dari kelompoktani, kabupaten, provinsi sampai ke tingkat pusat maka perlu dibentuk tim pembina tingkat pusat, tim pembina dan tim

teknis tingkat provinsi, tim pelaksana dan tim teknis tingkat kabupaten/kota.

Tim pembina tingkat pusat, ditetapkan dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Tanaman Pangan. Tim pembina tingkat provinsi dan tim teknis tingkat provinsi ditetapkan dengan Surat Keputusan Gubernur/Kepala Dinas Pertanian Provinsi yang bersangkutan. Sedangkan tim pelaksana tingkat kabupaten/kota dan tim teknis tingkat kabupaten/kota ditetapkan dengan Surat Keputusan Bupati/Walikota/Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota.

Tim pembina dan tim teknis tingkat provinsi serta tim pelaksana dan tim teknis tingkat kabupaten melaksanakan kegiatan koordinasi pelaksanaan SL-PTT di Pos Simpul Koordinasi (POSKO) mulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten/ kota sampai tingkat provinsi.

1. Tim Pembina Tingkat Pusat

Tim Pembina Tingkat Pusat beranggotakan pejabat Eselon I terkait lingkup Departemen Pertanian dengan tugas antara lain :

- a. Penyusunan pedoman umum.
- b. Sosialisasi SL-PTT.
- c. Pengawasan penyaluran bantuan.
- d. Pembinaanteknis budidayadan administrasi.
- e. Koordinasi dengan instansi terkait.
- f. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan SL-PTT serta membantu pemecahan masalah yang dihadapi.

2. Tim Pembina Tingkat Provinsi

Tim Pembina Tingkat Provinsi keanggotaannya dapat melibatkan berbagai Dinas/Badan, UPT, Instansi terkait lainnya serta perguruan tinggi, LSM dan sebagainya, dengan tugas antara lain :

- a. Menetapkan kabupaten/kota pelaksana.
- b. Menyusun petunjuk pelaksanaan.
- c. Melakukan sosialisasi dan koordinasi ke kabupaten pelaksana.
- d. Melakukan pengawasan penyaluran bantuan.
- e. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait.

- f. Melakukan pemantauan dan pengendalian serta membantu pemecahan masalah di lapangan.
- g. Menyusun laporan pelaksanaan, pemantauan dan pengendalian serta menyampaikan ke Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.

Tim pembina tingkat provinsi dalam melaksanakan tugas dibantu oleh Tim Teknis tingkat provinsi yang anggotanya antara lain adalah PL I, Peneliti dan unsur Dinas/Badan, UPT, Instansi terkait lainnya. Tugas tim teknis kabupaten/kota ditetapkan oleh tim pembina tingkat provinsi.

3. Tim Teknis Kabupaten/Kota

Tim Teknis Kabupaten/Kota keanggotaannya dapat melibatkan berbagai Dinas/Badan, UPT, Instansi terkait lainnya serta perguruan tinggi, LSM dan sebagainya, dengan tugas antara lain :

- a. Sosialisasi program kepada petugas dan kelompok tani.
- b. Menyusun petunjuk teknis.
- c. Melakukan seleksi dan verifikasi terhadap kelompok tani beserta RDKK dan RUK.
- d. Mengusulkan kelompok tani yang memenuhi syarat untuk ditetapkan mendapat bantuan kepada Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota.
- e. Melakukan pengawasan pengadaan/penyaluran bantuan.
- f. Pembinaan/bimbingan kepada kelompok tani.
- g. Monitoring dan evaluasi.
- h. Menyusun laporan pelaksanaan, pemantauan dan pengendalian serta menyampaikan ke Dinas Pertanian Provinsi.

Tim Pelaksana tingkat Kabupaten/Kota dalam melaksanakan tugas dibantu oleh Tim Teknis tingkat Kabupaten/Kota yang anggotanya antara lain adalah PL II dan unsur-unsur BPP, KCD, UPT, dan Instansi terkait lainnya. Tugas tim teknis kabupaten/kota ditetapkan oleh tim pelaksana tingkat kabupaten/kota.

B. Operasionalisasi SL-PTT

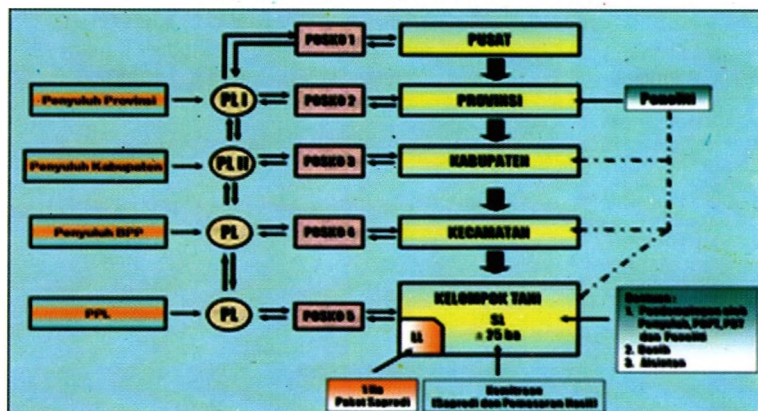
Penanggung jawab pelaksanaan SL-PTT tingkat pusat adalah Direktur Jenderal Tanaman pangan, operasional pelaksanaan tingkat nasional SL-PTT kedelai adalah Direktur Budidaya Serealida berkedudukan di POSKO I.

Penanggung jawab pelaksanaan SL-PTT di tingkat Provinsi adalah Kepala Dinas Pertanian Provinsi, operasional pelaksanaan SL-PTT ditingkat propinsi adalah Kepala Sub Dinas yang membidangi produksi tanaman pangan berkedudukan di POSKO II.

Penanggung jawab pelaksanaan SL-PTT di tingkat Kabupaten/Kota adalah Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota, operasional pelaksanaan SL-PTT ditingkat kabupaten/kota adalah Kepala Sub Dinas / Kepala Bidang yang membidangi produksi tanaman pangan berkedudukan di POSKO III.

Penanggung jawab pelaksanaan SL-PTT di tingkat kecamatan adalah KCD sedangkan penanggung jawab teknis disetiap kecamatan adalah koordinator penyuluh / Kepala BPP setempat dan di tingkat desa/unit SL-PTT adalah Pemandu Lapang / Penyuluh Pertanian dibantu POPT dan PBT tingkat kecamatan / desa. Dalam melaksanakan kegiatan PL berkedudukan di POSKO IV / V (kecamatan / desa). Operasional SL-PTT dilakukan secara lengkap sebagaimana terlihat pada gambar 9. dibawah ini :

Gambar 9. Skema Operasional SL-PTT



VIII. PENUTUP

Peningkatan produktivitas Kedelai melalui pendekatan SL-PTT merupakan salah satu strategi yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap produksi jagung nasional. Pendekatan ini akan berhasil meningkatkan produksi dan pendapatan petani apabila didukung oleh semua pihak, termasuk pemangku kepentingan baik di hulu, onfarm, maupun hilir dan pelaksanaannya terkoordinasi secara sinkron dan sinergis di setiap tingkat mulai dari pusat, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan hingga ke desa. dengan pendekatan SL-PTT diharapkan tersosialisasi secara luas dalam upaya percepatan pengembangan PTT secara nasional.

Untuk menambah pengalaman dan wawasan, para pemandu SL-PTT disarankan membaca publikasi yang terkait dengan PTT, seperti petunjuk teknis PTT Kedelai, deskripsi varietas kedelai, dan masalah lapang hama, penyakit, dan hara Kedelai yang diterbitkan oleh Balitsereal.

Lampiran 1.

**RENCANA USAHA KELOMPOK (RUK)
PELAKSANA SL-PTT TAHUN 2008**

Nama Kelompok Tani :
Alamat Kelompok Tani :
Luas Lahan :
Jumlah Anggota Poktan :
Rincian Kebutuhan Kel. :
Komoditi :
Varietas :

No.	Uraian Kebutuhan	Jenis	Volume (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.					
2.					
3.					
dst					
	Jumlah				

Mengetahui,
Penyuluh / Petugas
Pertanian

Bendahara
Kelompok,

.....
Ketua
Kelompok,

Nama
NIP

Nama

Nama

Lampiran 2.

**BLANKO RENCANA DEFINITIF KEBUTUHAN KELOMPOK (RDKK)
PELAKSANA SL-PTT TAHUN 2008**

PROPINSI :
KABUPATEN :
KECAMATAN :
DESA :
NAMA KELOMPOK TANI :
KETUA KELOMPOK TANI :
KOMODITI :

No.	NAMA PETANI	LUAS TANAM (Ha)	JUMLAH KEBUTUHAN SAPRODI									TANGGAL TANAM
			Benih		Pupuk							
			Varietas	Jumlah (Kg)	Urea (Kg)	SP-36 (Kg)	KCI (Kg)	ZA (Kg)	P. Orga nik (Kg)	P. Bio Hayati (Kg)	Lain nya (Kg)	
1.												
2.												
3.												
dst												
	Jumlah											

Menyetujui,
Mantan/KCD/PPL

Mengetahui,
Kepala Desa

Tgl,
Ketua Kelompok Tani

Nama
NIP

Nama

Nama

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini adalah nama :
selaku Ketua Kelompoktani Desa
Kecamatan Kabupaten
dengan ini menyatakan bahwa dana yang kami terima akan kami gunakan :

- a. Untuk pembelian saprodi SL-PTT
- b. Bersedia dan sanggup untuk melaksanakan penanaman, pemeliharaan sampai panen di areal SL-PTT dan sanggup mengembalikan dana apabila tidak sesuai peruntukannya.

Demikian Surat Pernyataan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya .

..... 2008

Mengetahui
Petugas Lapang

Ketua Kelompoktani

Materai 6.000

(.....)

(.....)

Lampiran 4.

**BLANKO LAPORAN AWAL
UNIT SL-PTT KEDELE TAHUN 2008
(HASIL PELAKSANAAN SL - PTT KEDELE)**

I. LOKASI

NO	Uraian	Keterangan
1	Propinsi	
2	Kabupaten	
3	Kecamatan	
4	Desa	
5	Nama Kelompok Tani	
6	Nama Ketua Kelompok	
7	Jumlah Anggota	

II. PEMANDU

NO	Uraian	Nama	HP/Telp.
1	Penyuluh Pertanian		
2	POPT		
3	PBT		
4	Peneliti		

III. UNIT SL-PTT KEDELAI

NO	Uraian	Keterangan
1	Luasan Unit SL-PTT	 ha
2	Luasan Unit LL	 ha
3	Rencana Tanam	
4	Komoditi	
5	Varietas	
6	Kebutuhan Benih	 kg
7	Kebutuhan Pupuk	
	a. Urea	 kg
	b. SP-36	 kg
	c. KCI	 kg
	d. ZA	 kg
	e. NPK	 kg

NO	Uraian	Keterangan
	f. Pupuk Organik	 kg
	g. Pupuk Bio-Hayati	 lt
	h. Lainnya	
8	Kebutuhan Kaptan	 kg
9	Pengolahan Tanah	Tgl
10	Pengairan	Tgl
11	Pengendalian Gulma	Tgl
12	Pengendalian OPT	Tgl
13	Rencana Panen	Tgl
14	Penanganan Panen	Alsintan
15	Pasca Panen	Alsintan
16	Rencana Hasil	Luas Panen Produktivitas Produksi*) (ha) (ku/ha) (ton)

	a. Lokasi LL	
	b. Lokasi SL-PTT	
	c. Lokasi Sekitar SL-PTT	
	d. Rata-rata Desa	

*) Kedele BK

..... 2008

Pemandu Lapang / Penyuluh Pertanian

NIP.

Lampiran 5.

DAFTAR TOPIK KHUSUS SLIPTT KEDELE

NO	Pertemuan Ke	Umur Tanaman	Kegiatan dan topik khusus	Buku Sumber
1	M-4	+ 28 hari sebelum tanaman	- Pupuk organik - Pembuatan kompos	Pupuk dan Pemupukan
2	M-3	+ 21 hari sebelum tanaman	- PRA dan penentuan pola tanam. Identifikasi masalah dan introduksi komponen teknologi	Petunjuk PRA
3	M-2	+ 14 hari sebelum tanaman	- Penyiapan lahan - Aplikasi bahan organik - Pengenalan dan penentuan varietas - Pengenalan benih bermutu - Menyiapkan alat tanam	Buku Kedele Juknis PTT Varietas Kedele Pedum PTT
4	M-1	+ 7 hari sebelum tanaman	- Konsep PHT	PHT Kedele Buku Kedele
5	1	0 hari	- Sistem tanam, cara tanam, populasi tanaman - Pengaturan irigasi dan drainase, - Pengelolaan pupuk kondisi cuaca	Pedum PTT Permentan No.40
6	2	+ 7 hari setelah tanaman	- Pengenalan hama, penyakit dan pengendaliannya dengan pestisida kimia - Pemupukan	PHT Kedele Pedum PTT
7	3	+ 14 hari setelah tanaman	- Pengendalian gulma - Mengenal hama/penyakit tanaman Kedele dan musuh alami	Buku Kedele PHT Kedele
8	4	+ 21 hari setelah tanaman	- Siklus hidup dan jaring-jaring makanan serangga	Pedum PTT PHT Kedele Buku Kedele
9	5	+ 28 hari setelah tanaman	- Pengenalan kekahatan hara dan cara mengatasinya	Pedum PTT Hama Penyakit dan Hara Kedele
10	6	+ 35 hari setelah tanaman	- Pencegahan OPT	PHT Kedele Buku Kedele
11	7	+ 42 hari setelah tanaman	- Ambang ekonomi OPT	PHT Kedele Buku Kedele
12	8	+ 49 hari setelah tanaman	- Anatomi pertumbuhan dan fase pertumbuhan tanaman Kedele	Buku Kedele
13	9	+ 56 hari setelah tanaman	- Racun dalam pertanian aspek kesehatan	Buku Kedele PHT Kedele
14	10	+ 63 hari setelah tanaman	- Pemakaian PPC/ZPT	Pupuk dan Pemupukan
15	11	+ 70 hari setelah tanaman	- Demokrasi keracunan pestisida	Buku Kedele PHT Kedele
16	14	Panen	- Penentuan masa fisiologi perhitungan hasil	Buku Kedele PHT Kedele

